

**GAMBARAN *SENSATION SEEKING* PADA ANGGOTA TIM EKSPEDISI  
100 HARI GUNUNG MERBABU**

**OLEH  
GABRIEL GEPSANO REPI**

**802014059**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari  
Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

**Program Studi Psikologi**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
SALATIGA  
2018**



## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gabriel Gepsano Repi  
NIM : 002014059 Email : gabrielrepi@windowslive.com  
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi  
Judul tugas akhir : Gambaran Sensation Seeking pada anggota tim ekspedisi  
100 hari gunung Merbabu  
Pembimbing : 1. Patriana Y.E. Kusumiyati, M. Si., Psi  
2. \_\_\_\_\_

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 25 - Mei - 2018

METERAI  
TEMPEL  
B3BDDAFF069856039  
6000  
ENAM RIBURUPIAH  
Tanda, tanggal & nama terang mahasiswa  
Gabriel Gepsano Repi



## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gabriel Gepsano Repi  
NIM : 002014059 Email : gabrielrepi@windowslive.com  
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi  
Judul tugas akhir : Gambaran Sensation Seeking pada anggota tim ekspedisi  
100 hari gunung Merbabu

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak *copyright* atas karya tersebut.

\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 25 - Mei - 2018

Gabriel Gepsano Repi

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

Ratiana Y.E. Kusumawati, M.Si., Psi

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Tanda tangan & nama terang pembimbing II



PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Gabriel Gepsano Repi

Nim : 80 2014 059

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**GAMBARAN *SENSATION SEEKING* PADA ANGGOTA TIM EKSPEDISI  
100 HARI GUNUNG MERBABU**

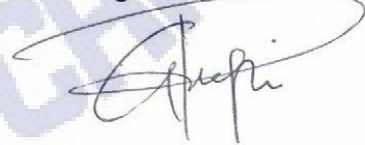
Dengan hak bebas *royalty non-exclusive* ini, UKSW berhak menyimpan mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga

Pada Tanggal : 24 Mei 2018

Yang menyatakan:



Gabriel Gepsano Repi

Mengetahui,

**Pembimbing**



Ratriana Y.E. Kusumiati, M.Si., Psi.

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan ini:

Nama : Gabriel Gepsano Repi  
Nim : 80 2014 059  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi, Univesitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, judul:

**GAMBARAN *SENSATION SEEKING* PADA ANGGOTA TIM EKSPEDISI 100 HARI  
GUNUNG MERBABU**

Yang dibimbing oleh:

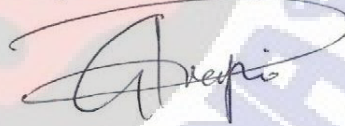
Ratriana Y.E. Kusumiati, M.Si., Psi.

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Dalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta simbol yang saya akui seolah-olah sebagai karya sendiri tanpa memberikan pengakuan kepada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 24 Mei 2018

Yang memberi pernyataan



1956

Gabriel Gepsano Repi

## LEMBAR PENGESAHAN

### GAMBARAN SENSATION SEEKING PADA ANGGOTA TIM EKSPEDISI 100 HARI GUNUNG MERBABU

Oleh

Gabriel Gepsano Repi

802014059

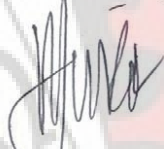
#### TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui Pada Tanggal : 24 Mei 2018

Oleh:

**Pembimbing**



Ratriana Y.E. Kusumiati, M.Si., Psi

Diketahui oleh,

**Kaprodi**



Ratriana Y.E. Kusumiati, M.Si., Psi

Disahkan oleh,

**Dekan**



Berta Esti Ari P, S.Psi., MA.



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
SALATIGA**

**2018**

**GAMBARAN SENSATION SEEKING PADA ANGGOTA TIM  
EKSPEDISI 100 HARI GUNUNG MERBABU**

**Gabriel Gepsano Repi**

**Ratriana Y.E. Kusumiati**

**Program Studi Psikologi**



**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

**SALATIGA**

**2018**



## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang *sensation seeking* pada anggota tim ekspedisi 100 hari gunung Merbabu. Penelitian ini dilakukan karena melihat fenomena ekspedisi 100 hari gunung Merbabu. Kegiatan tersebut dilakukan dalam jangka waktu yang lama di tempat yang sangat berisiko. Melalui penelitian ini dapat diperoleh pemahaman tentang pola perilaku *Sensation Seeking* pada individu yang melakukan kegiatan yang berisiko. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa observasi dan wawancara. Partisipan dalam penelitian ini satu orang. Partisipan dalam penelitian ini adalah anggota tim inti dari ekspedisi 100 hari gunung Merbabu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan memiliki kecenderungan *Sensation Seeking* pada dimensi *Thrill and Adventure Seeking* (TAS) dan *Experience Seeking*. Fenomena lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini berupa partisipan mendapat nilai pertemanan/kekerabatan serta penerapan ilmu tauhid dalam kegiatan ekspedisi tersebut.

Kata Kunci: *Sensation Seeking*, ekspedisi 100 hari gunung Merbabu



## ***Abstract***

*This research aims to describe sensation seeking on members of the 100-day Merbabu expedition team. This research was conducted because it looked at the phenomenon of 100-day Merbabu expedition. The activity is carried out in a long time at very risky place. Through this research can be obtained an understanding of the behavior patterns of sensation seeking on individuals who perform activities at risk. This research uses qualitative method with data retrieval technique in the form of observation and interview. Participants in this study one person. Participants in this study were members of the core team of the 100-day Merbabu mountain expedition. The results showed that participants had a tendency of Sensation Seeking on the dimensions of thrill and adventure seeking (TAS) and experience seeking. Other phenomenon found in this research is the participants got the value of friendship/kinship and application of science of tauhid in the expedition activity.*

*Keywords: Sensation Seeking, 100-day Merbabu expedition*

## PENDAHULUAN

Ketika seseorang sudah terlalu jenuh dalam menjalani aktivitas sehari-hari mereka kerap mencari kegiatan dalam rangka mengatasi rasa jenuh tersebut. Bahkan seringkali kegiatan-kegiatan yang dilakukan cenderung berbahaya bagi diri mereka seperti mendaki gunung, panjat tebing, menyelam, berselancar maupun aktivitas lainnya yang bersifat menantang dan memacu adrenalin. Aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan individu untuk membuktikan bahwa manusia tidak akan pernah merasa puas dengan kondisi yang tenang dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga selalu melakukan aktivitas yang bisa menimbulkan sensasi atau yang berbahaya bagi keselamatannya (Zuckerman, 1983; Akwila, 2015). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa manusia cenderung akan melakukan aktivitas menantang yang dapat memicu adrenalinnya untuk mengatasi kejenuhan dalam dirinya meskipun aktivitas tersebut tergolong berbahaya atau sangat beresiko bagi keselamatannya sendiri.

Belakangan ini pendakian gunung menjadi gaya hidup bagi sebagian masyarakat terutama kalangan muda. Kegiatan pendakian gunung ini semakin digemari masyarakat karena didukung dengan agen wisata yang menawarkan wisata pendakian. Selain itu, toko-toko penjualan maupun rental alat pendakian (*outdoor store*) mulai menjamur di berbagai kota di Indonesia sehingga memudahkan masyarakat untuk membeli atau menyewa peralatan yang dapat menunjang aktivitas pendakian gunung (Nugroho; Tribun Jogja,

2015). Selain karena faktor-faktor di atas, maraknya pendakian gunung akhir-akhir ini didukung oleh kondisi geografis Indonesia yang memiliki banyak pegunungan, sekitar 103 gunung dapat dijadikan tempat untuk melakukan pendakian, beberapa dari gunung-gunung tersebut masih aktif dan dapat meletus sewaktu-waktu (Lucu; Gunung, 2017). Menurut penuturan Kepala PVMBG (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Gempa), Indonesia memiliki 127 gunung berapi aktif dan sebanyak 69 gunung terus mendapat pantauan secara intensif karena aktivitas magma di dalamnya (Jati; CNN, 2017). Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa aktivitas pendakian gunung di Indonesia memiliki banyak resiko, meskipun begitu, masih banyak orang yang tetap mendaki gunung, bahkan ada pula pendaki yang tidak memenuhi standar keselamatan pendakian sehingga berujung pada kecelakaan dalam mendaki gunung. Akan tetapi bagi para pencari sensasi (*sensation seeker*) resiko dalam aktivitas berbahaya dianggap sebagai nilai atau harga demi sebuah pengalaman.

Mendaki gunung (*mountaineering*) adalah kegiatan jalan kaki di pegunungan dan merupakan awal dari berbagai kegiatan yang nantinya mungkin dilakukan di gunung (Wati; Majalah Dlajah, Jul 04 2013). Menurut Erone (2010) mendaki gunung terdiri dari tiga jenis di dalamnya yaitu; Berjalan (*hill walking*), kegiatan ini paling banyak dilakukan di Indonesia karena kebanyakan gunung di Indonesia memang hanya memungkinkan berkembangnya tahap ini. Memanjat (*rock climbing*), kegiatan ini merupakan cabang dari *mountaineering*, prinsipnya adalah berat dan kaki yang berhenti

serta tangan hanya memberi pertolongan. Mendaki gunung es (*ice & snow climbing*), di dalamnya dibagi menjadi dua yakni; *ice climbing* adalah cara-cara pendakian tebing/gunung es, sedangkan *snow climbing* adalah teknik-teknik pendakian tebing gunung salju (Erone; PAPAS, 2010).

Karena akhir-akhir ini sedang marak aktivitas pendakian gunung maka tak jarang ada beberapa kalangan yang mengadakan pendakian gunung berbasis ekspedisi, seperti Eiger dengan Ekspedisi 28 Gunungnya (Firmansyah; ANTARANEWS, 2017), atau Ekspedisi Pramuka-Vanaprashtha di gunung *Mont Blanc*, Prancis (Amrullah; Republika, 2017). Ekspedisi (*outdoor activity*/kegiatan luar ruangan) sendiri merupakan suatu perjalanan perorangan maupun kelompok untuk mengeksplorasi, bertualang, atau dalam program studi ilmiah (Echi; Phinemo, 2016). Tak jarang dari Ekspedisi yang dilakukan berujung pada kecelakaan, seperti kisah salah satu anggota ekspedisi dari tim *Adventure Consultant*, Jon Krakauer. Ia merupakan salah satu anggota yang selamat, Jon mengatakan bahwa ia mengalami PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) karena kejadian “1996” itu (Prodjo; National Geographic Indonesia, 2015). Dari kejadian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam melaksanakan ekspedisi pendakian gunung terdapat banyak resiko berbahaya yang harus ditanggung oleh para pesertanya.

Studi kasus berikut dijadikan peneliti sebagai acuan pertama kali dalam membuat penelitian ini. Tiga pendaki melaksanakan ekspedisi 100 hari di puncak Gunung Merbabu, ketiganya terdiri atas Raka Metta Wantoro, Bayu Ramadhon, dan Dani Adi Kusuma (Setyawan; Kompasiana, 2017). Ketiga



pendaki ini akan menggelar kegiatan seperti restorasi (pengumpulan batu Kentheng Songo), upacara dua hari nasional, konservasi berbagai jenis tanaman, konservasi beragam binatang, konservasi jalur pendakian, perbaikan sanitasi air, pembenahan tanda penunjuk arah, hingga sosialisasi terhadap para pendaki agar tak membuang sampah sembarangan, menebang pohon, teknik *resque*, dan etika pendakian. (Setyawan; Kompasiana, 2017). Ekspedisi tersebut dilakukan dengan minim sponsor, satu-satunya *support* dilakukan dari kalangan pendaki sendiri dengan cara mencetak kaos untuk dijual sehingga dapat dijadikan dana ekspedisi (Setyawan; Kompasiana, 2017). Ekpedisi tersebut juga didampingi oleh Komppas (Komunitas Peduli Putra Syarif) Dusun Thekelan, Kabupaten Semarang, dan Anak Gunung Merbabu Merapi (AGMM), serta dari pihak *basecamp* pendakian via Thekelan (Rizqi; Phinemo, 2017). Ketiga anggota ekpedisi sudah memiliki banyak pengalaman dalam melakukan pendakian gunung, bahkan Raka Metta Wantoro selaku koordinator, sejak tahun 2.000-an sering mendaki ke puncak Merbabu (Setyawan; Kompasiana, 2017). Ekspedisi 100 hari tersebut berakhir saat diadakannya upacara Sumpah Pemuda 28 Oktober 2017 (Setyawan; Kompasiana, 2017).

Meskipun ekpedisi tersebut minim dukungan terutama sponsor, namun ekspedisi tetap dilakukan (Setyawan; Kompasiana, 2017). Melihat dari waktu pelaksanaannya, ekpedisi tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi anggota tim, karena ekpedisi tersebut dilakukan dalam jangka waktu yang lama yakni 100 hari, risiko yang akan dialami para anggota ekspedisi pun

tentunya beragam seperti cuaca yang tidak dapat diprediksi, pembagian logistik per harinya, serta masalah tempat berlindung/tenda (kerusakan tenda dan peralatan penunjang kehidupan). Melihat fenomena di atas penulis berasumsi bahwa ekspedisi 100 hari tersebut sangat beresiko karena para anggota ekspedisi terbilang “nekat” melakukan kegiatan yang berbahaya terutama berada 100 hari di puncak gunung.

*Sensation seeking* menurut Zuckerman (1994) memiliki empat dimensi antara lain; *Thrill and Adventure Seeking* (TAS), *Experience Seeking* (ES), *Disinhibition* (Dis), serta *Boredom Susceptibility* (BS). *Sensation Seeking* dapat membahayakan bagi seorang individu, hal ini memungkinkan terjadi karena besarnya hasrat dalam diri seseorang dapat menimbulkan kecelakaan. Seperti kasus seorang pendaki yang jatuh ke kawah gunung Merapi. Erri Yunanto (21), jatuh ke kawah gunung Merapi setelah berfoto di eks Puncak Garuda. Erri tetap nekat ke puncak padahal sudah ada larangan pendakian hanya boleh sampai di Pasar Bubrah.

Zuckerman (1994; Norbury dan Husain, 2015) menjelaskan bahwa *Sensation Seeking* adalah “*a trait defined by the need for varied, novel, complex and intense sensations and experiences, and willingness to take physical and social risks for the sake of such experiences*” (Suatu sifat yang ditentukan oleh kebutuhan akan perubahan, pengalaman, dan sensasi yang bervariasi, serta kesediaan untuk melakukan hal yang berisiko bagi fisik maupun lingkungan demi sebuah pengalaman). Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menemukan beberapa istilah yakni; *Varied* dalam hal ini

adalah ‘perubahan’, ini merujuk pada kebutuhan akan perubahan. *Novel*, merupakan kebutuhan untuk melakukan hal baru. *Complex*, berarti kompleksitas atau berbagai macam rangkaian dalam suatu kegiatan. *Intense sensations and experiences*, hal ini berarti sensasi dan pengalaman yang seringkali dilakukan. Bagian yang terakhir menjelaskan tentang kemauan/keinginan untuk melakukan hal yang beresiko bagi fisik maupun lingkungan demi sebuah pengalaman.

*Sensation seeking* dalam diri individu dapat disebutkan sebagai kecenderungan untuk mengambil risiko dan mencari petualangan yang menawarkan sensasi unik terutama sensasi yang melibatkan kecepatan dan melawan gravitasi (*thrill and adventure seeking*), mencari pengalaman baru/hal baru (*novel experiences*) melalui perjalanan/*travel*, musik, seni, atau melakukan kegiatan yang menyimpang dengan orang yang cenderung serupa (*experience seeking*), keinginan kuat untuk melakukan aktivitas sosial yang mengandung risiko sosial dan risiko fisik seperti pesta, mengonsumsi alkohol, serta perilaku seksual (*disinhibition*), serta menghindari kegiatan yang bersifat repetitif/rutin/sehari-hari atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang (*boredom susceptibility*) (Zuckerman 1994, 1991, 1983; Akwila, 2015).

Jurnal Penelitian Ruch, Willibald, dan Zuckerman (2001) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat *sensation seeking* tinggi (*high sensation seekers*) memiliki kadar hormon testosteron yang tinggi, sedangkan individu dengan tingkat *sensation seeking* yang rendah memiliki kadar rata-rata.

Individu dengan tingkat *sensation seeking* tinggi ini memiliki kadar *monoamine oxidase type B* (MAOB) yang lebih rendah. MAOB merupakan sebuah enzim yang memiliki pengaruh gen yang kuat, enzim ini pula yang mengatur *monoamine neurotransmitters*, khususnya *dopamine* (dopamin) dalam otak. Tingkat MAO yang rendah juga berhubungan dengan berbagai perilaku dari pencari sensasi (*sensation seeking*), seperti; perilaku berisiko dalam berinvestasi, pendakian gunung, penggunaan alkohol dan penyalahgunaan narkoba, serta kriminalitas.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat *sensation seeking* seseorang, yakni; faktor herediter dan faktor lingkungan (Zuckerman, 1979, 1993; Schultz 2013). Faktor herediter merupakan suatu faktor genetik yang sangat mempengaruhi susunan gen dan kondisi biologis individu sehingga memiliki kecenderungan untuk mencari sensasi dalam hidupnya. Faktor lingkungan merupakan hasil pembelajaran sosial (*social learning*) yang juga mempengaruhi dan mengajarkan individu untuk menyukai sensasi dan perilaku mencari sensasi tertentu (Zuckerman, 2001). Zuckerman (1991; Schultz, 2013) menyatakan bahwa faktor orang tua juga mempengaruhi tingkat *sensation seeking* anak. Orang tua dengan tingkat *sensation seeking* rendah cenderung *over protective*, terlalu khawatir, sehingga membatasi anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang bersifat petualangan. Sedangkan orang tua dengan tingkat *sensation seeking* tinggi sebaliknya mendorong, dan mendukung anak mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang membutuhkan *sensation seeking*.



Pada penelitian Norbury dan Husain (2015) mengatakan bahwa individu dengan tingkat *sensation seeking* yang tinggi cenderung berhubungan dengan pekerjaan yang ‘pro-sosial’ dan berisiko seperti pemadam kebakaran, polisi, serta tim penjinak bom. Penelitian Zuckerman dan Neeb (1980; Zuckerman, 2001) juga menjelaskan bahwa pengendara dengan tingkat *sensation seeking* yang tinggi cenderung mengendarai lebih kencang daripada pengendara dengan tingkat *sensation seeking* rendah, dan mereka juga cenderung memiliki tingkat kecelakaan dalam berkendara lebih besar daripada pengendara dengan tingkat *sensation seeking* rendah. Ketika seorang pria mengendarai kendaraan, mereka cenderung berkendara dengan kecepatan tinggi serta tidak mengencangkan sabuk pengaman (Zuckerman & Neeb, 1980; Zuckerman, 2001). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *sensation seeking* yang tinggi cenderung melakukan hal-hal yang berisiko bagi dirinya serta lingkungan.

Lain halnya pada penelitian Dowdy (2011), dalam penelitian tersebut peneliti menemukan hubungan positif antara *sensation seeking*, konsumsi alkohol, serta kegiatan seks yang berisiko pada mahasiswa di Louisiana, Amerika Serikat, penelitian tersebut juga menjelaskan tentang individu yang religius cenderung melakukan kegiatan seks dan meminum alkohol namun mereka percaya bahwa agama mereka dapat melindungi mereka dari akibat/konsekuensi yang akan diterima. Dari penelitian tersebut penulis berasumsi bahwa individu dengan *sensation seeking* cenderung melakukan

hal yang berisiko bagi fisik dan sosial namun, mereka dapat memikirkan dampak kedepannya bagi agama/kepercayaan serta kultur mereka.

Pada penelitian sebelumnya (Akwila, 2015) yang membahas tentang *sensation seeking* pada pendaki gunung, mengatakan bahwa *sensation seeking* tergambar pada partisipan/subjek penelitian yang meliputi dimensi *thrill and adventure seeking*, *experience seeking*, dan *disinhibition*. Pada dimensi *boredom susceptibility*, tidak ditemukan kecenderungan pada kedua partisipan. Namun demikian, ada kecenderungan bahwa kedua partisipan mendapatkan modal sosial dalam bentuk jaringan pertemanan yang diperluas sehingga kedua partisipan bisa menumbuhkan rasa *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik) serta interaksi sosial dengan teman yang ditemui ketika melakukan kegiatan *mountaineering* (pendakian gunung).

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penulis yakni: Bagaimanakah gambaran *sensation seeking* pada anggota tim Ekspedisi 100 hari Gunung Merbabu? Dengan demikian, penulis dapat menggambarkan *sensation seeking* yang didapat oleh anggota tim Ekspedisi setelah menjalani kegiatan selama 100 hari di puncak gunung Merbabu. Selain itu, penulis juga tertarik untuk meneliti mengenai alasan diadakannya ekspedisi tersebut kendati minim dukungan sponsor serta risiko yang dihadapi karena mereka bertahan hidup selama 100 hari di gunung dengan situasi dan kondisi yang ekstrem serta sulit diprediksi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pembaca maupun pelaku ekspedisi agar lebih

mengenai pola perilaku manusia mengenai kebutuhan akan *sensation seeking*, serta dapat menjadi bahan referensi dalam mengadakan kegiatan ekspedisi dengan jangka waktu yang lama.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Catherine Marshal, 1995; Sarwono, 2006). Peneliti lebih berfokus pada proses dari pada hasil akhir penelitian (Sarwono, 2006).

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota yang tergabung dalam tim Ekspedisi 100 hari Gunung Merbabu. Rencana awalnya penelitian ini menggunakan dua orang partisipan. Akan tetapi, karena salah seorang partisipan berhalangan pada saat pengambilan data, maka penelitian ini akhirnya hanya menggunakan satu orang partisipan. Partisipan dalam penelitian ini juga merupakan anggota inti yang berkegiatan dalam ekspedisi tersebut selama 100 hari di Gunung Merbabu. Berikut identitas subjek/partisipan penelitian.

Nama : MW

Tanggal lahir : 26 Mei 1980  
Umur : 37  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pendidikan terakhir : D3 Ekonomi  
Pekerjaan : Wirausaha  
Agama : Islam  
Jumlah anggota keluarga : 3

MW merupakan seorang pendaki gunung asal Kota Salatiga. MW bekerja sebagai seorang guru les matematika. Beliau sudah giat melakukan kegiatan di alam bebas terutama gunung semenjak kelas 3 (tiga) Sekolah Menengah Pertama (SMP).

MW mengakui bahwa mendaki gunung bukan merupakan hobinya karena menurutnya naik gunung itu melelahkan apalagi pada saat menuruni gunung, tetapi ia juga tidak memungkiri bahwa suasana di gunung memiliki sensasi dan pengalaman tersendiri baginya. Pada awalnya MW sering turut berpartisipasi dalam kegiatan Pramuka dan ia juga mendapat kepercayaan untuk menjadi ketua pendamping tim yang akan berkemah/berkegiatan di alam bebas, oleh karena itu teman-teman sekolahnya dulu sering memintai tolong MW untuk mendampingi mereka ketika mendaki gunung. Oleh karena mengikuti kegiatan Pramuka itulah MW memiliki keterampilan dalam bertahan hidup di alam bebas sehingga ia pun dipercaya teman-temannya maupun senior-seniornya yang menunjuk ia menjadi pendamping tim.



MW merupakan anak kedua dari tiga orang bersaudara. Pelatihan tentang berkegiatan di alam bebas saat sekolah dulu menjadikan MW menyukai kegiatan di alam bebas. Tak hanya itu, diakuinya juga bahwa ia lebih suka jalan-jalan antar kota, *touring* bersepeda (perjalanan jauh dengan menggunakan sepeda) ataupun menjelajahi daerah-daerah tertentu.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi (Creswell, 2016). Menurut Creswell (2016), prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan empat jenis strategi, namun penulis hanya mengambil dua jenis, yakni;

#### **1) Observasi Kualitatif (*Qualitative Observation*)**

Adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti.

#### **2) Wawancara Kualitatif (*Qualitative Interview*)**

Peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai melalui telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu).

### **Teknik Analisis dan Interpretasi Data**

Teknik analisis data yang dilakukan akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan (Creswell, 2016). Contohnya, ketika wawancara sedang berlangsung, peneliti dapat menganalisis wawancara yang dikumpulkan sebelumnya, menuliskan memo yang pada akhirnya dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir (Creswell, 2016). Selain itu, teknik analisis data yang dilakukan adalah *coding*. *Coding* merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan (seperti bagian teks) dan menuliskan kategori dalam batas-batas (Rossman & Rallis, 2012; Creswell, 2016). Langkah ini melibatkan pengambilan data tulisan (atau gambar) yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, lalu melabeli kategori ini dengan istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan (Tesch, 1990; Creswell, 2016).

Interpretasi data yang dilakukan mengacu pada teori Lincoln & Guba (1985; Creswell, 2016) yakni memaknai data melalui pertanyaan seperti “Pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?”, hal ini bertujuan untuk membantu peneliti mengungkap esensi dari suatu gagasan. Tekni ini dapat berupa interpretasi pribadi peneliti, dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadinya ke dalam penelitian (Creswell, 2016).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Faktor dilakukannya ekspedisi 100 hari di gunung Merbabu

MW mengadakan ekspedisi 100 hari di gunung Merbabu tersebut karena ia merasa bertanggung jawab pada alam (terutama gunung Merbabu) untuk memperbaiki sistem dalam pendakian gunung, baik dari segi teknik pendakian, etika pendakian, filosofi gunung, maupun tempat bersejarah yang terletak di gunung.

*“Ya ekspedisi diadakan karena, kalo ngomongke tentang gunung merbabu karena saya dekat dengan gunung merbabu naiknya juga selalu merbabu, itu karena sudah banyak hal yang salah dengan penerapan di atas gunung, dari mulai teknik, etika, filosofinya, pembelajarannya, 14amper semuanya ya salah dalam penerapannya lho”.*

*(54-59)*

Selain itu, beliau juga gencar mensosialisasikan sistem pendakian gunung yang aman, etika berperilaku di gunung, serta pengumpulan batu peninggalan di puncak *Kentheng Songo* gunung Merbabu.

*“Mungkin kalo ilmunya tidak salah, tapi dalam penerapannya di atas itu banyak salah, sehingga hal-hal*

*seperti itu yang harus selalu dikaji dan tersosialisasi pada teman-teman sebagai orang yang senang naik di gunung, termasuk batu cagar budaya”. (59-62)*

## **Gambaran *Sensation Seeking* pada Partisipan**

### **1. Faktor yang mempengaruhi *Sensation Seeking* pada Partisipan**

Faktor yang mempengaruhi *Sensation Seeking* pada partisipan adalah faktor lingkungan, dimana hasil dari pembelajaran sosial (*social learning*) mempengaruhi dan mengajarkan individu untuk menyukai sensasi dan perilaku mencari sensasi tertentu.

MW menyatakan bahwa ia mulai tertarik berkegiatan di alam bebas semenjak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan ketika ia menjadi pendamping tim rayon nasional untuk pembelajaran naik gunung di Sekolah Menengah Atas (SMA) dulu, sehingga MW pun dikenal sebagai seorang yang menyukai pendakian gunung. Beliau diajarkan, dididik, dan dipilih oleh seniornya karena dirasa pantas karena syarat-syaratnya terpenuhi.

Oleh karena hal-hal tadi maka beliau menyukai kegiatan yang menawarkan sensasi dan pengalaman unik seperti naik gunung hingga akhirnya mengadakan ekspedisi 100 hari di gunung Merbabu.

*“jadi lahirnya naik gunung itu karena saya memang diajak untuk dididik, karena kalo dulu itu memang naik*



*gunung itu bukan suatu pilihan, sampai sekarang juga sama bukan suatu pilihan, tetapi sebagai suatu pembelajaran". (16-20)*

*"tatkala di atas kita ngomong si A ikut, oh iya dia pantas untuk ikut, karena fisik, karena ini, karena itu, apabila itu terpenuhi maka dia boleh ikut, tapi kalo belum terpenuhi ya tidak boleh ikut, jadi bukan karena keinginan personal, tetapi karena dipilih bukan memilih, itu pokok kenapa kok saya naik gunung". (24-28)*

*"Jadi SMP pertama kali, terus habis itu kalo gak salah kelas dua apa kelas tiga gitu saya lupa, jadi ingatannya waktu SMP itu saya dua kali, terus SMA itu saya lumayan banyak karena teman-teman saya mengenal saya sebagai orang yang senang naik gunung". (37-41)*

*"naik gunung karena teman-teman tahu terus saya disuruh mendampingi tim, seperti tim rayon nasional. Jadi, sembilan belas orang itu saya sebagai tim pendamping untuk pembelajaran naik gunung, itu asal muasalnya naik gunung". (44-47)*

## 2. Dimensi *Sensation Seeking*

### a. *Thrill and Adventure Seeking (TAS)*

*Thrill and Adventure Seeking (TAS)* merupakan keinginan individu untuk melakukan kegiatan fisik berisiko namun menawarkan sensasi unik yang melibatkan kecepatan, bahaya, hal baru, dan kegiatan yang melawan gravitasi.

Ekspedisi tersebut memiliki banyak sekali risiko mengingat MW dan tim berada selama 100 hari di puncak *Kentheng Songo* gunung Merbabu, namun dengan persiapan dan latihan yang matang ekspedisi tersebut tetap dilaksanakan. Bahkan perencanaan ekspedisi tersebut dilakukan selama dua tahun agar lebih meminimalisir masalah yang kemungkinan dapat terjadi.

*“Persiapannya ya biasa saja, tetapi karena sudah mengenal cuaca, kalo kita kenalan pasti lebih enak mas, saya juga tahu hujan merbabu”. (146-148)*

*“seratus hari sebenarnya sebelumnya saya sudah melakukan selama tiga puluh hari, dengan hujan, dengan badainya, dengan anginnya, makanya saya lebih seneng dengan teknik yang benar dan perlengkapan yang benar pula”. (150-153)*

*“jadi persiapannya sedini mungkin sudah saya lakukan, baik termasuk dari perlengkapan, teknik, logistik, cuaca, terus sampai ke orang-orangnya juga, jadi sudah persiapannya semua, saya sendiri memang sudah persiapan, temennya itu pun sudah saya ngomong kamu itu harus latihan naik gunung, untuk mengenal gunung itu bagaimana”. (157-162)*

*“persiapannya memang jauh hari itu sudah, planning-nya itu kan dua tahun mas”. (168-169)*

MW sempat mengalami situasi yang berbahaya ketika sedang melaksanakan tugas. Badai di gunung merbabu menurutnya kejam, karena dapat merusak peralatan pendakian, bahkan mengancam nyawa. MW dan rekannya sempat berada di dalam badai petir yang sewaktu-waktu dapat menyambar mereka berdua, namun MW dan rekannya saling memotivasi diri mengandalkan tauhid (ilmu dalam agama Islam).

*“Nah badai di merbabu itu terbilang kejam mas, frame tenda pun bisa patah, nah ada badai angin, air, dan kabut mas, biasanya merbabu dikenal dengan indah, tapi kalo belum merasakan badai*

*merbabu itu berarti belum tahu betul tentang merbabu”. (425-428)*

*“seperti ketika kami turun dari puncak ke sabana satu untuk survei lokasi, hanya cek saja, jalan-jalan, trus naik lagi, di atas sabana satu itu ada tanjakan, disitu memang itu mendung, saya lihat di atas dan Dani ada di depan, saya lihat ke atas ada kuning-kuning bercahaya, saya ngomong sama Dani, ‘Dan berhenti dulu, kenapa pak Guru?’ Sambil nengok begitu, ‘lihat di atas itu’ ‘wah iya petir’, jadi kawan gelombang gitu”. (318-324)*

*“‘Bismillah aja pak guru’, ya kalo begitu ayo, itu yang namanya tauhid, bacaan basmallah itu kan tauhid, jadi tatkala begitu ya sudah kita jalan lagi”. (329-331)*

**b. Experience Seeking (ES)**

*Experience Seeking (ES)* merupakan kebutuhan individu untuk pengalaman baru (*novel experiences*) melalui indera, perjalanan/travel, musik, seni, atau melakukan kegiatan yang

menyimpang dengan orang yang cenderung serupa, serta melakukan gaya hidup anti konformitas.

Pada saat melakukan ekspedisi 100 hari tersebut, MW sempat mendapat cuaca yang menurutnya sangat istimewa. Beliau juga sangat bahagia ketika dapat menyaksikan pelangi dari puncak gunung Merbabu.

*“kalo ngomongin tentang cuaca begitu malah istimewa, makanya kalo pengen istimewa ya di atas, banyak hal yang istimewa, pelangi aja kita dapat udah senengnya minta ampun”. (294-297)*

Pada ekspedisi tersebut juga MW melihat berbagai pemandangan bintang alam secara jelas, baik dari sebelah timur, barat, selatan, maupun utara.

*“Di merbabu itu bermacam-macam cuaca bisa ditemui, ada empat penjuru, dari pantai utara, selatan, gunung sumbing, termasuk gunung lawu dapet semua”.*

Beraktivitas di gunung dengan membawa beban berat merupakan sebuah pengalaman baru bagi MW dan rekannya.



*“Trus turun naik membawa beban berat itu juga pengalaman baru, apalagi dengan porsi yang kayak gitu”. (309-310)*

**c. *Disinhibition* (Dis)**

Peneliti tidak menjumpai hal-hal mengenai *disinhibition* pada partisipan ketika melakukan ekspedisi tersebut. Partisipan tidak melakukan ekspedisi yang berisiko baik terhadap sosial maupun fisik.

**d. *Boredom Susceptibility* (BS)**

Peneliti tidak menemukan hal-hal mengenai *Boredom Susceptibility* pada partisipan. Partisipan tidak melakukan ekspedisi tersebut ketika sedang merasa jenuh dengan rutinitas sehari-hari.

**3. Tema lain yang berhubungan dengan kegiatan tersebut**

Selain faktor dan dimensi *Sensation Seeking*, peneliti juga menemukan bahwa dalam melakukan ekspedisi tersebut, partisipan mendapatkan nilai-nilai dari pertemanan/persahabatan berupa pertemuan dengan pendaki lain maupun teman lama.

*“senengnya disitu ada nilai kekerabatan, karena pendaki tatkala ketemu dengan sesama pendaki seneng, apalagi ketemu teman yang lama, seneng”. (214-216)*

Peneliti juga menemukan bahwa ketika partisipan sedang berada dalam badai, ia cenderung menggunakan ilmu *tauhid*. Ilmu *tauhid* tersebut menurut partisipan erat kaitannya dengan ilmu dalam pendakian. Partisipan menjelaskan bahwa ketika berada dalam bahaya saat ekspedisi, ia cenderung menggunakan ilmu *tauhid*, karena dengan begitu akan membuat ia menjadi tidak sembrono dalam bertindak.

*“ketika kami turun dari puncak ke sabana satu untuk survei lokasi, hanya cek saja, jalan-jalan, trus naik lagi, di atas sabana satu itu ada tanjakan, disitu memang itu mendung, saya lihat di atas dan Dani ada di depan, saya lihat ke atas ada kuning-kuning bercahaya “. (318-322)*

*“Bismillah aja pak guru”, ya kalo begitu ayo, itu yang namanya tauhid, bacaan basmallah itu kan tauhid, jadi tatkala begitu ya sudah kita jalan lagi, karena memang ada kaitan sistem pendakian dengan tauhid itu tinggi, berjalan lagi pun tidak masalah, tapi kalo sembrono,*

*bukan dari dalam hati, bisa jadi itu petir itu sampai di atas kepala, petir itu kuning-kuning udah kelihatan”.*  
(329-334)

## **Pembahasan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Sensation Seeking* pada anggota tim ekspedisi 100 hari di gunung Merbabu. Penelitian ini menggunakan teori dari Zuckerman (1994; Norbury dan Husain, 2015) yang di dalamnya terdapat empat dimensi, yakni; *Thrill and Adventure Seeking* (TAS), *Experience Seeking* (ES), *Disinhibition* (Dis), dan *Boredom Susceptibility* (BS).

Faktor diadakannya ekspedisi 100 hari di gunung Merbabu tersebut adalah untuk memperbaiki sistem dalam pendakian gunung, baik dari segi teknik pendakian, etika pendakian, filosofi gunung, maupun tempat bersejarah yang terletak di gunung. Selain itu, beliau juga gencar mensosialisasikan sistem pendakian gunung yang aman, etika berperilaku di gunung, serta pengumpulan batu peninggalan di puncak *Kentheng Songo* gunung Merbabu.

Adapun faktor yang mempengaruhi *sensation seeking* pada partisipan dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan, dimana hasil dari pembelajaran sosial (*social learning*) mempengaruhi dan mengajarkan individu untuk menyukai sensasi dan perilaku mencari sensasi tertentu. Partisipan sejak SMA sudah diajarkan keterampilan bertahan hidup di alam bebas oleh

seniornya, lalu teman-temannya juga mengetahui partisipan sebagai orang yang suka naik gunung, sehingga partisipan kerap menjadi pendamping bagi teman-temannya yang ingin mendaki gunung.

Dimensi yang pertama, *Thrill and Adventure Seeking* (TAS) merupakan keinginan individu untuk melakukan kegiatan fisik berisiko namun menawarkan sensasi unik yang melibatkan kecepatan, bahaya, hal baru, dan kegiatan yang melawan gravitasi. Hal ini ditunjukkan oleh Partisipan yaitu MW serta anggota tim, dimana mereka tetap melakukan ekspedisi tersebut meskipun terkena badai dan cuaca yang berubah-ubah, sehingga berisiko tinggi apalagi ekspedisi tersebut dilakukan selama kurun waktu 100 hari.

Dimensi yang kedua, yaitu, *Experience Seeking* (ES) adalah kebutuhan individu untuk pengalaman baru (*novel experiences*) melalui indera, perjalanan/travel, musik, seni, atau melakukan kegiatan yang menyimpang dengan orang yang cenderung serupa. MW mendapatkan pengalaman baru saat melakukan ekspedisi tersebut. Beliau menyaksikan pelangi dari puncak gunung Merbabu, dan menurutnya hal itu sangat istimewa. Selain itu, MW juga merasakan cuaca yang menurutnya istimewa dan dapat melihat secara jelas berbagai bintang alam di sepanjang sudut cakrawala dari puncak gunung Merbabu. Selain itu, membawa beban yang berat saat beraktivitas menjadi pengalaman tersendiri bagi MW dan rekannya.

Hasil penelitian ini juga tidak sependapat dengan yang dilakukan oleh Akwila (2015). Penelitian tersebut mengatakan bahwa pendaki cenderung melakukan perilaku *Disinhibition* (Dis), yakni; mengonsumsi alkohol dan

ganja selama perjalanan di gunung. Hal ini ditunjukkan oleh partisipan bahwa selama melakukan kegiatan ekspedisi tersebut, anggota tim tidak melakukan perilaku yang mengandung risiko sosial dan risiko fisik. Akan tetapi, hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Norbury dan Husain (2015), dimana individu dengan tingkat *Sensation Seeking* yang tinggi cenderung berhubungan dengan pekerjaan yang ‘pro-sosial’ dan berisiko. Hal ini ditunjukkan melalui tugas utama dari ekspedisi 100 hari tersebut yaitu, mensosialisasikan sistem pendakian yang aman, memperbaiki jalur pendakian serta restorasi peninggalan bersejarah (*kentheng songo*) di gunung Merbabu.

Selain penjelasan di atas, peneliti juga menemukan adanya perilaku partisipan disaat mengalami bahaya, ia cenderung menggunakan ilmu tauhid. Ilmu tauhid tersebut menurut partisipan erat kaitannya dengan ilmu dalam pendakian, karena ilmu tauhid tersebut membuat partisipan cenderung tidak sembrono dalam bertindak. Tauhid sendiri merupakan sebuah kata yang diambil dari bahasa arab artinya jika disebut kata bilangan satu, maka dia bilangan yang tidak dapat terbagi (Hidayatullah, 2015). Secara bahasa artinya meng-Esakan Allah Subhanahu Wata’ala, atau sering disebut sebagai ilmu yang membicarakan tentang akidah atau kepercayaan kepada Allah dengan didasarkan pada dalil-dalil yang benar (Hidayatullah, 2015). MW menjelaskan bahwa dalam ekspedisi tersebut ia dan anggota timnya menggunakan ilmi tauhid ketika berada di tengah-tengah badai, hal ini dilakukannya agar dapat memikirkan tindakannya, sehingga ia dan anggota timnya tidak sembrono dalam bertindak.



Partisipan nilai pertemanan/persahabatan dari bertemu dengan pendaki lain maupun teman lama. Nilai pertemanan/persahabatan dapat diartikan sebagai perilaku kerja sama dan saling menguntungkan antara dua atau lebih entitas sosial (Hein, 2004). Nilai pertemanan/persahabatan di dalamnya terdapat kecenderungan untuk menginginkan apa yang terbaik bagi satu sama lain, simpati, empati, kejujuran, serta saling pengertian. MW dan anggota tim ekspedisi merasa senang apabila bertemu dengan pendaki lain ataupun dengan teman yang datang mengunjungi di gunung.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa *sensation seeking* pada partisipan dalam melakukan ekspedisi 100 hari di gunung Merbabu ditunjukkan pada dimensi *thrill and adventure seeking* (TAS) dan *experience seeking*. Namun, peneliti tidak menemukan perilaku *disinhibition* (Dis) dan *boredom susceptibility* (BS) pada partisipan penelitian. Faktor diadakannya ekspedisi 100 hari di gunung Merbabu tersebut adalah untuk memperbaiki sistem dalam pendakian gunung, baik sosialisasi teknik pendakian yang aman, etika pendakian, filosofi gunung, serta pengumpulan batu peninggalan di puncak *Kentheng Songo* gunung Merbabu. Selain itu, faktor yang memunculkan *Sensation Seeking* pada partisipan adalah faktor lingkungan. Partisipan juga menemukan adanya

nilai pertemanan/persahabatan serta penerapan ilmu tauhid saat melakukan ekspedisi.

### **Saran**

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memilih partisipan lebih dari satu agar data yang didapatkan lebih variatif. Penelitian selanjutnya juga sebaiknya lebih memperbanyak referensi pustaka. Namun, akibat minimnya penelitian sejenis di Indonesia, maka sangat sulit untuk menemukan penelitian terkait *sensation seeking* untuk dijadikan bahan referensi, sehingga tak jarang penelitian satu dan lainnya terkesan mirip karena mengacu pada sumber yang sama.

## Daftar Pustaka

- Akwila, (2015). *Gambaran Sensation Seeking Trait pada Pendaki Gunung (Mountaineers)*. 2015. Skripsi, Fakultas Psikologi, UKSW
- Amrullah, A. (2017). Pramuka-Vanaprashta Ekspedisi Pendakian Gunung Mont Blanc. *Republika*. Diakses dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/09/02/ovnel282-pramukavanaprashta-ekspedisi-pendakian-gunung-mont-blanc> pada tanggal 1 Maret 2018
- Creswell, J. W, (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Celeban Timur, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dowdy, G. (2011). *Alcohol Consumption, Sensation Seeking and Sexual Behavior among College Students*. *Research Manuscript*, 9(1), hh 47-54
- Echi. (2016). 13 Istilah yang Harus Diketahui Anak Gunung Sejati. *Phinemo*. Diakses dari <https://phinemo.com/jangan-ngaku-anak-gunung-kalau-belum-tahu-13-istilah-pendakian-ini/> pada tanggal 1 Maret 2018
- Erone, (2010). Materi Pengetahuan Pecinta Alam [PAPAS]. *Dokumen untuk pengetahuan pecinta alam pasundan*
- Fazeri, A. (2015). *Tauhid*. Hidayatullah. Diakses dari <https://www.hidayatullah.com/spesial/hidcompedia/read/2015/06/30/73291/tauhid.html> pada tanggal 3 Mei 2018
- Firmansyah, A. (2017). Eiiger gelar ekspedisi 28 gunung di Indonesia. *ANTARANEWS*. Diakses dari <https://www.antaraneWS.com/berita/661448/eiiger-gelar-ekspedisi-28-gunung-di-indonesia> pada tanggal 1 Maret 2018
- Hein, D. (2004). *Farrer on Friendship, Sainthood, and the Will of God*. New York and London: Continuum/T. & T.
- Jati, G. P. (2017). Daftar Gunung Berapi di Indonesia yang Berisiko Dikunjungi. *CNN Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170704134147-269-225647/daftar-gunung-berapi-di-indonesia-yang-berisiko-dikunjungi> pada tanggal 1 Maret 2018

- Lucu, P. (2017). Jumlah Gunung Yang ada di Indonesia Dari Sabang Sampai Merauke. Gunung.id. diakses dari <http://gunung.id/jumlah-gunung-yang-ada-di-indonesia-dari-sabang-sampai-merauke/> pada tanggal 1 Maret 2018
- Norbury, A. & Husain, M. (2015). *Sensation-seeking: Dopaminergic modulation and risk for psychopathology*. Behavioural Brain Research 288 (2015), hh. 79-93
- Nugroho, R. A. (2015). Pertumbuhan Toko Outdoor Ditopang Tren Mendaki Gunung. Tribun Jogja. Diakses dari <http://jogja.tribunnews.com/2015/12/03/pertumbuhan-toko-outdoor-ditopang-tren-mendaki-gunung?page=all> pada tanggal 1 Maret 2018
- Prodjo, W. A. (2015). "Pendakian Gunung Everest Adalah Kesalahan Terbesar". National Geographic Indonesia. Diakses dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/08/pendakian-gunung-everest-adalah-kesalahan-terbesar> pada tanggal 1 Maret 2018
- Rizqi, Y. (2017). Menetap 100 Hari di Puncak Merbabu, Lihat Apa yang Dilakukan Tiga Pendaki Ini!. Phinemo. Diakses dari <https://phinemo.com/pendakian-100-hari/> pada tanggal 31 Maret 2018
- Ruch, W. & Zuckerman, M. (2001). *Sensation seeking in adolescents*. In: J. Raithel (Hrsg.), *Risikoverhaltensweisen Jugendlicher: Erklärungen, Formen und Prävention*. Opladen: Leske + Budrich, 97-110
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Seyawan, B. (2017). Minim Dukungan, Ekspedisi 100 Hari di Gunung Merbabu Tetap Berjalan. Kompasiana. Diakses dari [https://www.kompasiana.com/bamset2014/ekspedisi-100-hari-di-gunung-merbabu-dimulai-siang-tadi\\_597083d8ed967e51dc3ab502](https://www.kompasiana.com/bamset2014/ekspedisi-100-hari-di-gunung-merbabu-dimulai-siang-tadi_597083d8ed967e51dc3ab502) pada tanggal 1 Maret 2018
- Wati, R. (2013). Dlajah. [www.dlajah.com](http://www.dlajah.com). Vol-4 Juli. Hal. 11